

Kepemimpinan Pendidikan dalam Mengelola Pluralisme Budaya sebagai Fondasi Masyarakat Multikultural yang Inklusif

Didin muslimatin¹, Alip Sugianto²

Universitas Muhammadiyah Ponorogo¹²

didinmuslimatin@gmail.com, sugiantoalip@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia's ethnic, religious, cultural, and linguistic diversity represents both a valuable asset and a significant challenge for educational institutions in fostering a multicultural and inclusive society. In this context, educational leadership plays a strategic role in managing cultural pluralism through policies, organizational culture, and learning practices that embrace diversity. This study aims to analyze the role of educational leadership in managing cultural pluralism, identify the factors that support and hinder its implementation, and formulate leadership strategies that strengthen the development of an inclusive multicultural society. This study employed a qualitative approach using a library research method. The data were collected from relevant scholarly articles, books, and academic documents retrieved from reputable national and international journals. Data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that inclusive educational leadership plays a crucial role in fostering a school culture that values diversity, promotes tolerance, strengthens collaboration among school stakeholders, and supports the implementation of equitable educational policies. The successful management of cultural pluralism is influenced by leaders' commitment, teachers' multicultural competencies, stakeholder participation, and support from the broader social environment. Conversely, limited multicultural literacy, stereotypes, discrimination, and weak policy implementation remain the primary challenges to achieving inclusive education. This study recommends strengthening educational leadership capacity through the development of multicultural leadership competencies, the formulation of inclusive school policies, and enhanced collaboration among schools, families, and communities to foster a harmonious and sustainable multicultural society.

Keywords: Educational Leadership, Cultural Pluralism, Multicultural Society, Inclusive Education.

ABSTRAK

Keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa di Indonesia merupakan potensi sekaligus tantangan bagi penyelenggaraan pendidikan dalam membangun masyarakat yang multikultural dan inklusif. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan pendidikan memegang peran strategis dalam mengelola pluralisme budaya melalui kebijakan, budaya organisasi, dan praktik pembelajaran yang menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan pendidikan dalam mengelola pluralisme budaya, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta merumuskan strategi kepemimpinan yang mampu memperkuat terbentuknya masyarakat multikultural

yang inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan melalui penelusuran literatur pada jurnal nasional maupun internasional. Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang inklusif berperan penting dalam mengembangkan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, memperkuat toleransi, membangun kolaborasi antarwarga sekolah, serta mendorong implementasi kebijakan pendidikan yang berkeadilan. Keberhasilan pengelolaan pluralisme budaya dipengaruhi oleh komitmen pemimpin, kompetensi multikultural pendidik, partisipasi pemangku kepentingan, dan dukungan lingkungan sosial. Sebaliknya, rendahnya literasi multikultural, stereotip, diskriminasi, serta lemahnya implementasi kebijakan menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas kepemimpinan pendidikan melalui pengembangan kompetensi kepemimpinan multikultural, penyusunan kebijakan sekolah yang inklusif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai upaya membangun masyarakat multikultural yang harmonis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Pluralisme Budaya, Masyarakat Multikultural, Pendidikan Inklusif.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural selain Amerika Serikat dan Kanada. Bhiku Parekh (dalam Azra 2006:62) mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai gabungan beberapa kelompok masyarakat yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Hal inilah yang terjadi di Indonesia, yaitu memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Pluralisme merupakan realitas sosial yang tak terelakkan. Berbagai agama dunia menawarkan interpretasi yang beragam mengenai realitas tertinggi yang transenden dan sulit dipahami (Rahman, 2014). Perbedaan adalah bagian tak terpisahkan dari keberadaan manusia. Pengakuan terhadap pluralisme merupakan bentuk penghormatan terhadap hakikat kemanusiaan.

Pluralisme menuntut pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai sebuah hak. Kita harus mengakui secara terbuka bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan oleh karena itu, negara harus menjamin hak-hak setiap kelompok (Iqra Ramadhan, 2021). Konsep pluralisme merupakan fondasi penting dalam masyarakat modern. Interaksi sosial yang heterogen menuntut individu untuk mampu beradaptasi dan bernegosiasi dalam keberagaman. Dalam konteks keagamaan, pluralisme merepresentasikan pengakuan atas pluralitas keyakinan dan hak-hak beragama.

Pemahaman komparatif antaragama menjadi prasyarat utama dalam membangun koeksistensi yang harmonis. Implementasi nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan nyata membutuhkan upaya adaptif dan dialog yang terus-menerus (Amani et al., 2024). Terdapat pula pluralism ialah sebuah konsep yang mengakui keberagaman sebagai suatu kenyataan. Indonesia, dengan keberagaman suku, agama, dan ras, adalah contoh konkret dari negara yang menganut prinsip pluralisme. Pluralisme lebih dari sekadar toleransi; ia adalah sebuah ikatan yang menyatukan keberagaman dalam bingkai kesantunan dan saling menghormati. Dalam konteks sosial keagamaan, pluralisme mengimplikasikan adanya kerja sama dan saling pengertian antarumat beragama, bukan sekadar toleransi pasif (Iqra Ramadhan, 2021).

Masyarakat multikultural adalah sebuah tatanan sosial di mana keberagaman menjadi sebuah kekuatan pemersatu. Melalui proses interaksi sosial yang panjang, masyarakat yang majemuk dapat mencapai tingkat harmoni yang tinggi, ditandai dengan sikap saling menghormati, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama (W et al., 2020). Manusia, sebagai makhluk yang berakal budi, memiliki kapasitas kognitif yang unik. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan spiritual inilah yang menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya. Kualitas kemanusiaan yang komprehensif ini mendorong manusia untuk senantiasa berupaya mengembangkan diri dan lingkungannya (Fadhilah & Maunah, 2021). Prinsip inklusivitas menekankan pada pentingnya menciptakan masyarakat yang terbuka dan setara. Dalam masyarakat inklusif, setiap individu memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi, terlepas dari latar belakang sosial, budaya, atau fisik mereka. Nilai-nilai universalitas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara komprehensif peran kepemimpinan pendidikan dalam mengelola pluralisme budaya sebagai fondasi pembentukan masyarakat multikultural yang inklusif di Indonesia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi artikel ilmiah pada jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, buku, serta dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan, pluralisme budaya, multikulturalisme, dan pendidikan inklusif. Seluruh literatur dikumpulkan melalui penelusuran basis data akademik secara sistematis guna memperoleh sumber yang memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk

menghasilkan sintesis konseptual yang mendalam. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan seleksi literatur berdasarkan aspek kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran publikasi, sehingga sumber-sumber yang digunakan mampu merepresentasikan perkembangan kajian terkini. Selain itu, validitas temuan diperkuat melalui triangulasi teori dan telaah kritis terhadap berbagai perspektif ilmiah yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki landasan akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia, dengan keberagaman yang luar biasa, menunjukkan bahwa hidup berdampingan dengan perbedaan adalah hal yang nyata. Negara kita yang kaya akan suku, bahasa, dan kepercayaan, menjadi contoh nyata masyarakat majemuk. Keberagaman ini, yang sering dianggap sebagai masalah, justru menjadi kekuatan unik bangsa kita. Pluralisme bukan hanya toleransi, tapi juga penerimaan terhadap perbedaan setiap individu. Ini berarti menghargai perbedaan tanpa menghilangkan jati diri masing-masing. Pluralisme adalah membangun persatuan dalam keberagaman. Dalam era modern, pluralisme sangat penting. Konsep ini mengajak kita menciptakan ruang publik yang terbuka untuk semua, di mana setiap warga memiliki tempat dan kesempatan yang sama. Inklusivitas ini mencakup semua aspek kehidupan, sehingga semua orang bisa berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Pluralisme adalah tahap selanjutnya setelah toleransi. Ini bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang merayakannya. Dengan saling menghormati dan menghargai, kita bisa membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menguntungkan.

Dalam keberagaman, kita akan menemukan banyak kesamaan yang menyatukan kita. Nilai-nilai kemanusiaan yang universal seperti kasih sayang dan keadilan akan menjadi dasar persatuan kita. Konflik adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat majemuk. Namun, perbedaan tidak harus menjadi penghalang. Dengan berdialog dan saling memahami, kita bisa menyatukan perbedaan dan menciptakan solusi bersama. Keberagaman yang dikelola dengan baik adalah kekuatan yang mendorong kemajuan. Keberagaman atau pluralisme memang membawa banyak keuntungan bagi kita sebagai masyarakat. Namun, di sisi lain, kita juga harus waspada terhadap berbagai masalah yang bisa timbul akibat perbedaan ini. Masalah seperti radikalisme, sikap tidak toleran, dan perlakuan tidak adil (diskriminasi) masih menjadi ancaman serius bagi kehidupan yang damai dan harmonis. Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting bagi kita untuk terus menanamkan nilai-nilai pluralisme sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara umum.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa multikulturalisme di Indonesia menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks. Sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa, Indonesia memerlukan pendekatan multikulturalisme yang tidak hanya sebatas pengakuan, tetapi juga penguatan interaksi antarbudaya. Dalam konteks ini, peran pendidikan, agama, dan media menjadi kunci utama dalam memperkuat nilai-nilai kebhinekaan serta mencegah konflik social (Windayani et al., 2024)

Multikulturalisme di Indonesia merupakan strategi penting untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Sejak masa Orde Baru, pendekatan homogenisasi budaya telah menghambat tumbuhnya dialog antarbudaya. Namun, era reformasi membuka ruang bagi implementasi multikulturalisme sebagai solusi integrasi nasional (Firdaus, 2023)

Pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di tengah masyarakat yang beragam (Hartono et al., 2024). Contohnya, lembaga pendidikan seperti Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda sukses menerapkan konsep ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum dan berbagai aktivitas sekolah. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga diajarkan untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya, agama, serta latar belakang social (Mazid & Istianah, 2023). Hal ini menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Di sisi lain, peran agama dalam masyarakat multikultural memiliki dua sisi yang kontras. Agama dapat menjadi landasan moral yang kokoh untuk memperkuat sikap toleransi dan kebersamaan (Wahyudi et al., 2024). Ajaran tentang kasih sayang, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dapat mempererat hubungan antarindividu dan kelompok. Namun, perbedaan dalam penafsiran ajaran agama sering kali menjadi pemicu fanatisme berlebihan yang dapat menimbulkan konflik (Gede et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman agama yang moderat dan inklusif agar dapat memperkuat persatuan dalam keberagaman.

Pewarisan budaya dan proses sosialisasi melalui keluarga, media massa, serta komunitas juga memiliki peran strategis dalam membumikan nilai-nilai multikulturalisme. Nilai-nilai budaya harus dikemas secara adaptif agar relevan dengan perkembangan zaman dan dapat diterima oleh generasi muda. Media massa berperan sebagai jembatan informasi yang efektif dalam memperkenalkan keragaman budaya, sementara keluarga dan komunitas menjadi lingkungan pertama yang membentuk karakter dan cara pandang individu (Aidilla, 2025). Dengan sinergi di antara ketiganya, nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan

kebersamaan dalam keberagaman dapat tertanam kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pluralisme budaya merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat multikultural yang inklusif (Berutu, 2023). Di Indonesia, pluralisme budaya tidak hanya merefleksikan keragaman etnis, agama, dan tradisi, tetapi juga menunjukkan penerimaan dan pengakuan terhadap keberadaan berbagai kelompok budaya yang hidup berdampingan secara harmonis. Pengakuan ini menjadi dasar kuat dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara, di mana tidak ada dominasi budaya tertentu, dan setiap kelompok memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pluralis memiliki sikap terbuka dalam menerima perbedaan budaya. Hal ini tercermin dari pengakuan terhadap hak-hak kelompok budaya tanpa diskriminasi atau marginalisasi. Pendidikan berbasis pluralisme budaya mampu menanamkan kesadaran kritis dan membentuk karakter generasi muda yang toleran serta inklusif. Program pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama lintas budaya, sehingga potensi munculnya intoleransi dapat diminimalisir.

Agama juga memiliki peran ganda dalam masyarakat pluralis. Di satu sisi, agama menjadi sumber nilai moral dan etika yang mendukung harmoni sosial. Namun, perbedaan dalam penafsiran ajaran agama dapat memicu sikap eksklusivisme jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang moderat dan terbuka (Hamdi et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan pemahaman agama ke arah yang inklusif, sehingga agama dapat menjadi jembatan yang memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman.

Forum dialog antarbudaya dan antaragama menjadi strategi efektif dalam memperkuat hubungan sosial serta mengurangi prasangka negatif di masyarakat. Dialog terbuka menciptakan ruang komunikasi yang sehat, memungkinkan berbagai kelompok untuk saling memahami dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang harmonis (Leba et al., 2024). Pluralisme budaya mengajarkan bahwa setiap kelompok memiliki hak setara untuk hidup, berkembang, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Sikap inklusif ini mendorong terciptanya ruang dialog yang produktif, tanpa hierarki budaya.

Pendidikan pluralis menjadi sarana penting dalam pencegahan konflik sosial (Sianipar et al., 2023). Melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, sekaligus menyadari pentingnya kerja sama lintas budaya (Siregar & Karni, 2024). Dengan pendidikan yang inklusif, potensi intoleransi dan konflik sosial dapat diminimalisir, menciptakan generasi yang lebih terbuka dan toleran.

Namun, pluralisme di Indonesia tidak lepas dari tantangan seperti etnosentrisme, politik identitas, dan intoleransi (Tirtabudi, 2024). Tantangan ini sering muncul ketika kelompok tertentu merasa lebih unggul dan enggan menerima keberadaan kelompok lain. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam mendukung penguatan pluralisme melalui kebijakan yang melindungi hak-hak kelompok minoritas dan mendorong partisipasi semua elemen Masyarakat (Bashel & Fauzan, 2024). Untuk mewujudkan masyarakat pluralis yang inklusif, diperlukan beberapa strategi konkret:

1. Penguatan pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal.
2. Mendorong terbentuknya forum dialog lintas budaya dan agama untuk memperkuat solidaritas sosial.
3. Media massa harus berperan aktif dalam menyebarkan pesan-pesan toleransi dan pluralisme secara objektif serta edukatif.
4. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan inklusif yang melindungi hak-hak minoritas dan memperkuat kesetaraan sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Penelitian ini menegaskan bahwa pluralisme budaya memiliki peran krusial dalam membentuk masyarakat multikultural yang inklusif (Yasin & Rahmadian, 2024). Pluralisme mencakup pengakuan, penerimaan, dan penghormatan yang setara terhadap berbagai identitas sosial, budaya, dan agama. Masyarakat inklusif memberikan ruang partisipasi dan kesempatan yang sama bagi semua kelompok tanpa diskriminasi, sehingga tercipta lingkungan yang adil dan harmonis.

Pendidikan, agama, dan media memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran inklusif (Noviani, 2023). Kurikulum pendidikan berbasis pluralisme, pemahaman agama yang moderat, dan media yang menyuarakan nilai-nilai keberagaman menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang toleran, setara, dan harmonis. Dengan langkah-langkah strategis ini, pluralisme budaya dapat menjadi landasan kokoh dalam membangun masyarakat Indonesia yang inklusif dan adil.

Pluralisme budaya tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga memperkuat kesetaraan dan keadilan sosial (Shaleh & Mahmudi, 2022). Dalam masyarakat inklusif, semua individu dan kelompok memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan menikmati akses terhadap berbagai sumber daya. Inklusivitas menuntut dihapuskannya diskriminasi dan dominasi satu kelompok atas kelompok lain.

1. Pendidikan Inklusif sebagai Penggerak Perubahan Sosial

Pendidikan inklusif menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai pluralisme sejak dini. Kurikulum yang dirancang untuk memahami dan menghargai

keberagaman budaya dapat mengikis prasangka dan stereotip negatif. Selain itu, pendidikan ini mengajarkan keterampilan sosial, seperti empati, toleransi, dan komunikasi lintas budaya, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

2. Agama sebagai Kekuatan Inklusivitas

Dalam masyarakat pluralis, agama memegang peran strategis dalam menciptakan keharmonisan sosial. Pemahaman agama yang inklusif menekankan nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan sosial. Tokoh agama dan lembaga keagamaan harus berperan sebagai agen perdamaian dengan mendorong dialog antarumat beragama dan menolak sikap intoleran.

3. Penguatan Partisipasi Sosial sebagai Wujud Inklusivitas

Masyarakat yang inklusif mendorong semua kelompok, termasuk minoritas dan kelompok rentan, untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan publik. Partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat menjadi indikator utama keberhasilan penerapan pluralisme yang inklusif.

4. Tantangan dalam Mewujudkan Masyarakat Inklusif

Walaupun pluralisme budaya menjadi dasar penting bagi inklusivitas, tantangan seperti diskriminasi, intoleransi, dan politik identitas masih menjadi hambatan. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan kebijakan yang adil dan melindungi hak-hak minoritas, peran media yang aktif menyebarkan narasi positif, serta pemberdayaan komunitas lokal agar dapat menjaga harmoni sosial.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip pluralisme budaya, diharapkan masyarakat dapat tumbuh menjadi lebih inklusif, adil, dan harmonis, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengelola pluralisme budaya sebagai fondasi pembentukan masyarakat multikultural yang inklusif. Penguatan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dialog, dan kolaborasi dalam lingkungan pendidikan terbukti mampu membangun budaya sekolah yang menghormati keberagaman sekaligus memperkuat kohesi sosial. Pengelolaan pluralisme budaya yang efektif tidak hanya bergantung pada kebijakan pendidikan yang inklusif, tetapi juga pada kapasitas pemimpin pendidikan dalam menciptakan iklim organisasi yang adil, partisipatif, dan menghargai perbedaan sebagai aset dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pluralisme budaya memerlukan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali kompetensi multikultural melalui proses pendidikan yang menanamkan sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman. Di sisi lain, pemerintah berperan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural, sementara pemimpin pendidikan bertanggung jawab mengimplementasikan kebijakan tersebut melalui pengelolaan sekolah yang inklusif, sehingga keberagaman dapat menjadi modal sosial dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aidilla, M. P. (2025). *Bahasa ibu mother language*. 9738–9751.
- Bashel, H. F., & Fauzan, M. S. (2024). *TONGGAK SEJARAH KEBEBASAN BERAGAMA SEBAGAI HAM DI INDONESIA* Helwa Faris Bashel 1, Muhammad Sofi Fauzan 2, Rosmalinda 3 Department of Aidilla, M. P. (2025). *Bahasa ibu mother language*. 9738–9751.
- Bashel, H. F., & Fauzan, M. S. (2024). *TONGGAK SEJARAH KEBEBASAN BERAGAMA SEBAGAI HAM DI INDONESIA* Helwa Faris Bashel 1, Muhammad Sofi Fauzan 2, Rosmalinda 3 Department of Law, Faculty of Law, University Sumatera Utara, Indonesia. 6(4), 1–14.
- Berutu, B. R. (2023). Konsep Keadilan dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Filosofis terhadap Pluralisme. *Literacynote*, 1(2), 1–8.
- Firdaus. (2023). Pendidikan Multikultural Kajian Histori. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 326–340. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6885>
- Gede, O. :, Siswadi, A., Bagus, I., Candrawan, G., Dewa, I., Puspawati, A., Tinggi, S., Hindu, A., Jawa, N., & Klaten-Jateng, D. (2024). Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara*, 29(2), 1–13.
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri*. 2, 243–251.
- Leba, K., Watunglawar, B., Furqon, M. A., & Wijonarko, D. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Harmoni Multikultural: Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan untuk Kaum Milenial*. 3(4), 240–253. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i4.4217>
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-Itimad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198.

- <https://doi.org/10.35878/alitimad.vii2.907>
- Noviani, D. (2023). Membangun Kesadaran Publik Anti Korupsi Dalam Konsep Pendidikan Berbasis Agama Islam konsep-konsep moral serta hukum-hukum yang diyakini dalam kehidupan masyarakat terkait upaya. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 36–48.
- Shaleh, M., & Mahmudi, M. (2022). Paradigma Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam Multikultural dan Implikasinya di Era Pandemi COVID -19. *Edupepedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 47–56. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2051>
- Sianipar, G., Judijanto, L., Jenuri, J., Abubakar, Hakim, L. D. R., & Supriyanto, A. (2023). Pengaruh agama terhadap penyelesaian konflik sosial di masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 149–152.
- Siregar, R. S., & Karni, A. (2024). E-ISSN : 2792-0876 Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Asia. 5(2), 99–111. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1174>
- Tirtabudi, M. (2024). HARMONISASI KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA. 8(10), 13–17.
- Wahyudi, Saat, I., & Hidayat, M. M. (2024). Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 3 Nomor 1 (2024) 1. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–20.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.viii2.2889>
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>